

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman mentimun (*Cucumis sativa L.*) termasuk dalam tanaman merambat yang merupakan salah satu jenis tanaman sayuran dari keluarga Cucurbitaceae. Pembudidayaan mentimun meluas ke seluruh dunia, baik di daerah beriklim panas (tropis) maupun sedang (sub-tropis). Di Indonesia tanaman mentimun banyak ditanam di dataran rendah (Wijoyo, 2012).

Buah mentimun memiliki bermacam-macam manfaat dalam kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai bahan makanan, bahan untuk obat-obatan dan bahan kosmetik. Nilai gizi mentimun cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber mineral dan vitamin. Buah mentimun mengandung zat-zat saponin, protein, lemak, kalsium, fosfor, besi, belerang, vitamin A, B1, dan C. Mentimun mentah bersifat menurunkan panas badan, juga meningkatkan stamina. Kandungan 100 g mentimun terdiri dari 15 kalori, 0,8 g protein, 0,19 g pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 g tianin, 0,05g riboflavin, 14 mg asam (Sumpena, 2001).

Mentimun merupakan salah satu jenis sayuran buah yang sangat potensial dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat pada tahun-tahun mendatang. Dengan melihat potensi pada buah mentimun, maka pengembangan mentimun memiliki peluang bisnis yang sangat cerah. Kuatnya pasaran mentimun juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan perusahaan industri pengolahan mentimun menjadi berbagai bentuk produk olahan, misalnya acar, asinan, jus dan lain-lain (Hariswasono, 2011).

Data produksi mentimun di Indonesia dari tahun 2015-2017 mengalami penurunan, namun meningkat kembali dari tahun 2018-2020. Tahun 2018 produksi mencapai 433.931 t dari luas lahan 39.850 ha, tahun 2019 sebesar 435.975 t dari luas lahan 39.118

ha, dan tahun 2020 sebesar 441.286 t dari luas lahan 39.750 ha (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya jumlah penduduk, maka permintaan pun meningkat yang mengakibatkan peningkatan produksi mentimun. Produktivitas mentimun dari tahun 2018-2020 mengalami penurunan dan belum stabil yaitu dengan hasil berturut-turut 10,89 t ha⁻¹ , 11,14 t ha⁻¹ , dan 11,10 t ha⁻¹ . Penurunan produktivitas mentimun disebabkan penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus pada lahan yang tersedia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas mentimun yaitu melalui pemupukan dengan memanfaatkan bahan organik.

Pengembangan budidaya mentimun mempunyai peranan penting dan sumbangan yang cukup besar terhadap peningkatan taraf hidup petani, penyediaan bahan pangan bergizi, serta sebagai salah satu komoditas ekspor non migas dari sektor pertanian (Cuninoa dan Taolin, 2018).

Usaha untuk meningkatkan produksi buah mentimun dapat dilakukan dengan memperbaiki teknologi budidaya. Pertumbuhan, produksi, dan kualitas buah mentimun sangat dipengaruhi faktor iklim, kondisi lahan, kultivar, serta ketercukupan unsur hara. Pencapaian produktivitas dan kualitas buah yang baik dapat dilakukan dengan memperbaiki sifat kimia tanah dan mengoptimalkan ketersediaan serta keseimbangan unsur hara.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat interaksi terhadap pemberian pupuk organik cair dengan konsentrasi yang berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun?
2. Bagaimana respon pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun terhadap pemberian pupuk organik cair dengan konsentrasi yang berbeda?
3. Berapa konsentrasi dan pupuk organik cair yang paling optimal untuk mendukung pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi antara macam dan konsentrasi pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan ilmiah dalam praktik budidaya mentimun untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dan kuantitas tanaman mentimun.